

BAB III

ASBABUN NUZUL, MUNASABAH, DAN TAFSIR QUR'AN SURAT AL BAQARAH AYAT 67-73

A. Asbabun Nuzul QS. Al Baqarah Ayat 67-73

Secara bahasa, *asbabun nuzul* dapat diartikan dengan sebab turunnya Al Qur'an. Kita tahu bahwa Al Qur'an diturunkan selama 23 tahun secara *mutawatir* (berangsur-angsur), dan bertujuan untuk memperbaiki tata cara kehidupan orang yang hidup pada masa zaman jahiliyyah.

Namun pembahasan sebab diturunkannya Al Qur'an di atas, bukanlah maksud dari asbabun nuzul dalam tulisan ini. Secara bahasa, kata asbabun *nuzul* berasal dari kata *asbab* dan *nuzul*. Kata *asbab* sendiri merupakan mufrod (bentuk tunggal) dari kata *sabab* yang artinya alasan atau sebab. Sebab adalah kejadian atau sesuatu hal yang melatar belakangi suatu wahyu Al Qur'an diturunkan¹.

Sedangkan kata *nuzul* secara bahasa berarti turun. Jadi, kata *asbabun nuzul* dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya Al Qur'an. Secara terminologi, ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama'. Menurut Dr. Shubhi al-Shalih definisi dari *asbabun nuzul* adalah Sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu²

Mohammad Ali Ash Shabuny mengartikan asbabun nuzul sebagai sebab atau masalah yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an.³

¹Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan : Al Asri, 2008), hlm. 9

²Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 90

³Mohammad Ali Ash Shabuny, *Pengantar Study Al Qur'an Terjemah Moch. Chudlori Umar*, (Bandung : Al Ma'arif, 1987), hlm. 45

Dari penjelasan itu dapat diambil pengertian bahwa sebab turunnya al-Qur'an (turunnya suatu ayat) ada kalanya berbentuk pertanyaan suatu ayat atau beberapa ayat turun guna menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Anggapan mempelajari *asbabun nuzul* tidak bermanfaat dan membuang-buang waktu adalah tidak benar. Karena dengan mempelajari *asbabun nuzul* itu sendiri, ada beberapa faedah yang dapat kita ambil, diantaranya yaitu⁴ :

- a. Mengerti segi rahasia yang mendorong disyariatkannya beberapa hukum.
- b. Jalan yang kuat untuk memahami arti dan makna Al Qur'an, karena dengan mengetahui sebabnya maka akan tahu pula perkara yang diakibatkan.

Dilihat dari segi turunnya, Al Qur'an dibedakan ke dalam dua kelompok, yang pertama adalah ayat yang tidak memiliki sebab dan hubungan dengan suatu kejadian. Bagian yang kedua adalah ayat yang memiliki sebab dengan suatu peristiwa⁵.

QS. Al Baqarah yang menjadi bahan pembuatan skripsi ini, juga ada ayat yang memiliki *asbabun nuzul* dan ada juga yang tidak memiliki *asbabun nuzulnya*. Ayat dari surat Al Baqarah yang memiliki *asbabun nuzul* adalah sebagai berikut :

Ayat 6-7, 19, 26-27, 44, 62, 76, 79, 80-81, 89, 94, 97, 99, 100, 102, 104, 106, 108, 109, 114, 115, 119, 120, 125, 130, 135, 142, 143, 150, 154, 158, 159, 164, 170, 174, 177, 178, 184, 186, 187, 188, 189, 190, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 2001, 204, 207, 208,

⁴Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan : Al Asri, 2008), hlm. 10

⁵Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu l-Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm.74

214, 215, 217, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 228, 229, 230, 231, 232, 238, 240, 241, 245, 256, 257, 267, 272, 274, 278, 285, 286⁶

Berdasarkan keterangan mengenai mana-mana ayat dari QS. Al Baqarah yang memiliki sebab diturunkannya secara khusus, maka QS. Al Baqarah ayat 67-73 yang menjadi bahan kajian skripsi ini, adalah tidak memiliki asbabun nuzul. Dengan kata lain, QS. Al Baqarah ayat 67-73 tidak memiliki sebab yang khusus ketika ayat tersebut diturunkan.

B. Munasabah QS. Al Baqarah 67-73

Secara etimologi munasabah berarti *al mugharabah* yang berarti mendekati atau menyerupai⁷. Secara terminologi, Imam Zarkasyi sendiri memaknai *munâsabah* sebagai berikut :

Ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, 'illat dan *ma'lul*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'arudh*) dan sebagainya. Lebih lanjut dia mengatakan, bahwa kegunaan ilmu ini adalah "menjadikan bagian-bagian kalam saling berkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis⁸.

Selain pengertian di atas, *munasabah* juga diartikan sebagai sesuatu yang menerangkan korelasi (hubungan) antara suatu ayat dengan ayat yang lain, baik yang ada di belakangnya atau yang ada di mukanya. Dari definisi tersebut, maka ketika kita mencoba mengkaji suatu ayat, maka tidak dibenarkan jika hanya memperhatikan bagian dari satu pembicaraan, kecuali jika hanya ingin tahu arti secara mufrodat saja.

⁶Islam wikipedia, *Asbabun Nuzul*, dalam <http://islamwiki.blogspot.com>. diakses pada tanggal 12 septembar 2011

⁷Kadar M. Yusuf, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 101

⁷Kadar M. Yusuf, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 101

⁸Anjar Nugroho Sb, Pengertian *munâsabah* dalam <http://pemikiranislam.wordpress.com>, diakses pada tanggal 12 septembar 2011

Munasabah antar ayat dan antar surat dalam al-Qur'an didasarkan pada teori bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling terkait. Sehingga ilmu *munasabah* dioperasionalkan untuk menemukan hubungan-hubungan yang mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain⁹.

QS. Al Baqarah ayat 67-73 adalah menceritakan tentang sapi betina, namun secara tidak langsung cerita ini menggambarkan beberapa sifat-sifat yang jelek maupun kedurhakaan yang dimiliki oleh orang Bani Israil. Dalam ayat ini, kejelekan yang dimiliki oleh orang Bani Israil adalah sifat ngeyel yang ada dalam diri mereka. Sehingga ketika disuruh untuk menyembelih seekor sapi betina apa saja, mereka malah mengajukan pertanyaan yang nantinya membuat mereka terjebak dalam kesulitan.

Mengenai *munasabah* QS. Al Baqarah ayat 67-73, ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Dimana dalam ayat sebelumnya juga disebutkan beberapa kedurhakaan orang-orang Bani Israil. Diantara kedurhakaan mereka antara lain:

1. Mengingkari janji
2. Berlebihan / melampaui batas pada hari sabtu
3. Merubah dan menyembunyikan isi yang ada dalam kitab Taurat
4. Melakukan permusuhan terhadap nabi dan rasul utusan Allah, dan bahkan sampai membunuh mereka¹⁰.

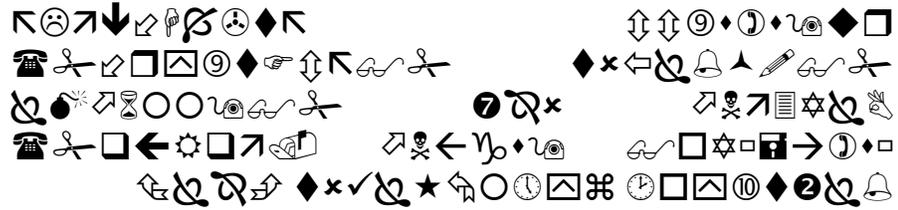
Dari hubungan diatas, maka *munasabah* dari QS. Al Baqarah ayat 67-73 adalah sebagai berikut :

⁹Anjar Nugroho Sb, *Pengertian Munâsabah*, dalam <http://pemikiranislam.wordpress.com>, diakses pada tanggal 12 septembar 2011

¹⁰ Wahibah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Beirut : Darul Fikri, 2003), hlm. 203

1. Munasabah sebelum ayat

a. QS. Al Baqarah ayat 65



Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".(QS. Al Baqarah : 65)¹¹

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana perilaku yang juga dimiliki oleh orang Bani Israil. Pada masa Nabi Daud, orang-orang Bani Israil dilarang keras untuk menangkap ikan di sungai. Hari sabtu merupakan hari yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk bebas dari segala macam urusan duniawi.

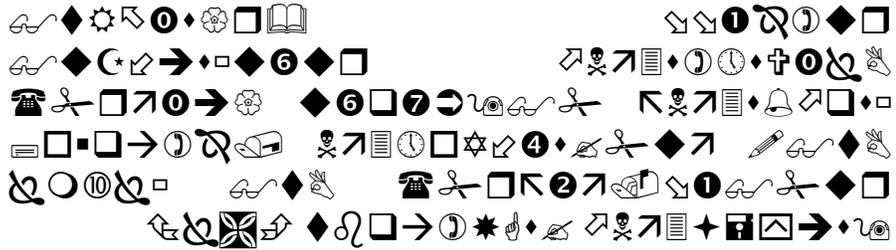
Adanya larangan tersebut ternyata banyak dari mereka yang tidak mematuhi, sebagian dari mereka memakai cara licik untuk melanggar perintah dari Allah. Mereka tidak mengail ikan pada hari sabtu, namun mereka membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam yang mereka buat. Atas tindakan mereka itu, Allah mengutuk mereka menjadi kera¹².

Sebagian ahli tafsir memandang bahwa ini sebagai suatu perumpamaan, artinya hati mereka menyerupai hati kera, karena sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan. Pendapat jumhur mufassir ialah mereka betul-betul berubah menjadi kera, hanya tidak beranak, tidak Makan dan minum, dan hidup tidak lebih dari tiga hari.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 1971), hlm. 20

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2010), hlm. 265

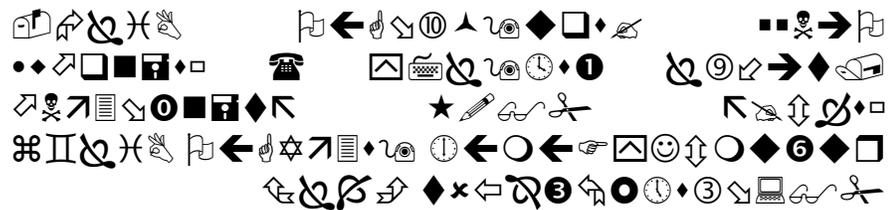
b. QS. Al Baqarah ayat 63 dan 64



Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa". (QS. Al Baqarah : 63)¹³

Ketika datang wahyu berupa kitab Taurat, banyak orang Bani Israil yang enggan untuk melaksanakan apa yang ada di dalamnya. Allah SWT. memerintahkan Malaikat untuk mengangkat gunung Turisin ke atas kepala orang-orang Bani Israil, karena merasa takut pada akhirnya orang Bani Israil mau bersujud dan bersedia menjalankan apa yang ada di dalam kitab Taurat.

Namun orang Bani Israil untuk kesekian kalinya mengingkari janji yang mereka buat, hat tersebut telah dijelaskan pada QS. Al Baqarah ayat 64, yang berbunyi :



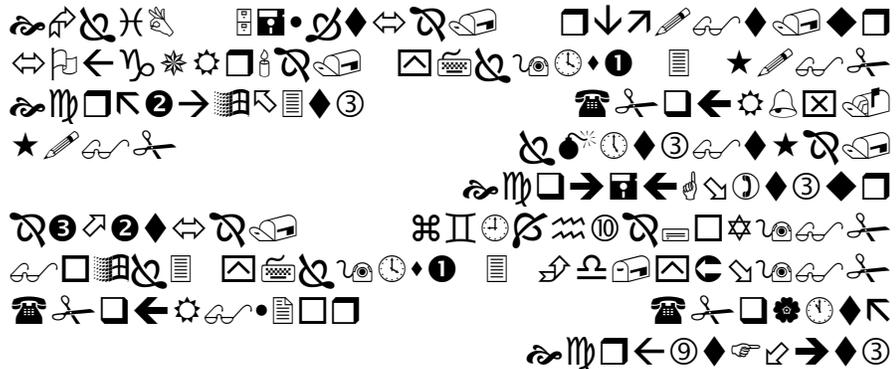
Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmatNya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.(QS. Al Baqarah : 64)¹⁴

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 1971), hlm. 20

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 1971), hlm. 20

Itulah salah satu sifat buruk Bani Israil, dengan mudah mengingkari janji yang telah mereka buat. Mereka tidak lagi melaksanakan kitab Taurat yang menjadi tuntunan bagi mereka. Ketika ditinggal Nabi Musa untuk bermunajat di gunung Turisin, mereka malah menyembah patung berbentuk sapi.¹⁵

c. QS. Al Baqarah ayat 61



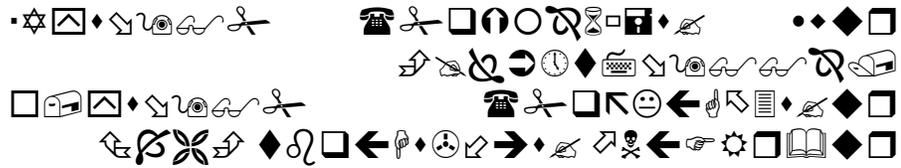
Serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (QS. Al Baqarah : 61)¹⁶

Ayat ini menerangkan juga salah satu bentuk kedurhakaan mereka, orang Bani Israil adalah orang yang berani membunuh utusan Allah SWT tanpa alasan yang benar. Karena tindakan mereka tersebut, mereka semakin mendapat murka dari Allah. Selain membunuh nabi, mereka berani merubah ataupun mengurangi isi kandungan yang ada dalam kiat Taurat. Penjelasan dan ayat mengenai merubah isi taurat akan dipaparkan pada bab setelah ini.

d. QS. Al Baqarah ayat 42

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2010), hlm. 263

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 1971), hlm. 19



Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.(QS Al Baqarah : 42)¹⁷

Kedurhakan yang tampak pada orang Bani Israil pada ayat ini adalah keberanian mereka menyembunyikan isi kandungan yang ada dalam kitab Taurat. Sesuatu yang disembunyikan di sini adalah menyembunyikan keterangan mengenai nabi akhir zaman yang ada pada kitab Taurat.

Dalam kitan Al Barzanji diterangkan, ada seorang bernama Ka'ab Al Achbar. Dia menceritakan bahwa ayahnya telah mengajarnya mengenai kitab Taurat. Namun ternyata ada satu lampiran yang belum diterangkan oleh ayahnya. Hal itu ia ketahui setelah ayahnya wafat, ia membuka sebuah kotak yang ternyata di dalamnya terdapat satu lembar isi dari Taurat.

Lampiran tersebut menerangkan mengenai nabi akhir zaman. Ciri nabi yang dimaksudkan dalam lampiran tersebut adalah : nabi yang lahir di Makkah, hijrah ke Madinah, kerajaannya di kota Syam, dan lain sebagainya¹⁸. Namun keterangan mengenai Nabi tersebut sengaja mereka sembunnyikan, dan hal ini merupakan kedurhakaan yang besar bagi mereka.

2. Munasabah Setelah Ayat

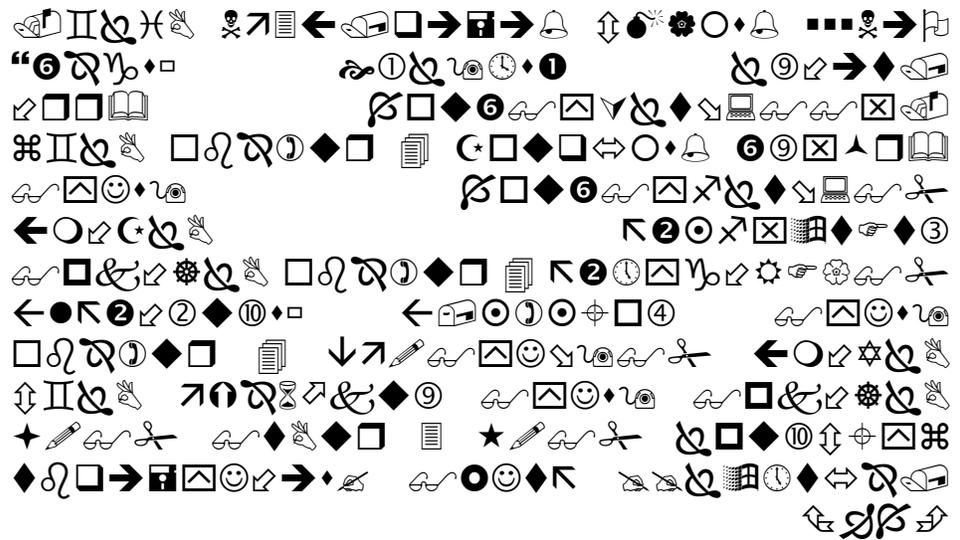
Munasabah ayat pada QS. Al Baqarah 67-73 yang terletak setelahnya adalah pada QS. Al Baqarah ayat 74. Pada keterangan di atas,

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 1971), hlm. 16

¹⁸Al Barzanji, *Majmu'*, (Semarang : Pustaka Al Alawiyah, t.th.), hlm. 12

munasabah ayat adalah tertuju pada sifat-sifat yang dimiliki oleh orang Bani Israil.

Pada ayat QS. Al Baqarah ayat 74 dijelaskan mengenai keadaan bani Israil secara keseluruhan. Meski memiliki sifat yang jelek, Allah selalu memberi kemudahan bagi mereka agar hati mereka luluh dan mau menjalankan segala perintah yang ada. Namun apa yang terjadi, segala kebaikan yang diberikan Allah SWT tidaklah membuat mereka luluh, namun hati mereka malah semakin menjadi keras. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 74 :



Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.(QS. Al Baqarah : 74)¹⁹

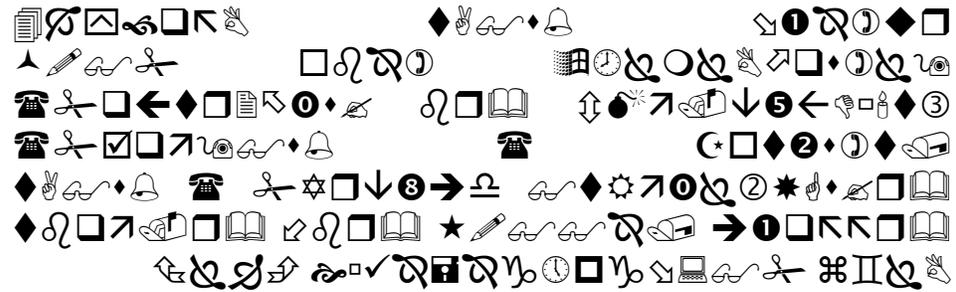
Ayat di atas adalah bukti kedurhakan Bani Israil yang semakin parah, meski telah diberi begitu banyak kemudahan, hati mereka malah bertambah keras. Dalam ayat di atas malah digambarkan hati mereka lebih keras dari pada sebilah batu. Batu yang begitu keras saja, jika terkena air secara terus menerus akan menjadi berlubang, atau bahkan

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : DEPAG, 1971), hlm. 22

akan hancur. Namun hati bain Israil yang telah begitu banyak diberi kenikmatan malah tidak tahu diri dan semakin durhaka.

C. Pendapat Mufasir Mengenai QS. Al Baqarah ayat 67-73

1. Ayat 67



Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?". Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (QS. Al Baqarah : 67)

Nabi Musa berkata kepada orang-orang Bani Israil : sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina. Alasan penyembelihan ini tidak lain karena ada masalah pembunuhan yang tak kunjung diketahui siapa pelakunya. Orang Bani Israil saling menuduh satu sama lain, sehingga terjadi kributan diantara mereka.

Dalam tafsir *Al-Maraghi* dijelaskan bahwa orang yang terbunuh adalah orang tua yang kaya raya. Pembunuhnya sendiri tidak lain adalah anak-anak pamannya sendiri yang menginginkan warisan dari orang tua tersebut. Setelah dibunuh, mayat lelaki tua tersebut dibuang ke kampung lain. Selang beberapa waktu, para pembunuh tadi kembali ke kampung tersebut dan melakukan tuduhan bahwa pelaku pembunuhan adalah berasal dari kampung tersebut.

Hasbi ash-Shiddiqiey berpendapat bahwa mayat tersebut memang dibuang dikampung yang lain, namun dijelaskan pula bahwa tempat

pembuangan mayat adalah di sebuah tanah lapang yang terletak di dusun lain tersebut.

Pembunuh tadi datang ke kampung lain tersebut juga bermaksud untuk meminta uang tebusan atas kematian saudaranya. Akhirnya terjadi pertengkaran diantara mereka, dan pada akhirnya masalah ini dihadapkan kepada Nabi Musa. Nabi Musa langsung bertanya kepada si tertuduh tadi, dan tentunya tuduhan tersebut ditolak karena mereka bukanlah pelaku pembunuhan. Masalah ini akhirnya bertambah sulit karena belum ada pihak yang mengakui pembunuhan tersebut.

Sebagai solusi paling akhir, orang Bani Israil meminta Nabi Musa untuk berdoa kepada Allah AWT agar diberi petunjuk siapa sebenarnya pelaku pembunuhannya. Tidak lama setelah itu turunlah wahyu dari Allah SWT untuk menyembelih sapi betina.

Dalam Al Qur'an disebutkan kata *baqarun*, yang secara bahasa berarti sapi betina, sementara jantannya disebut *saur* yang berarti banteng²⁰. Perintah penyembelihan terhadap sapi betina sendiri sebenarnya memiliki alasan, yaitu untuk meremehkan binatang tersebut (sapi betina), karena sapi betina adalah jenis binatang yang diagungkan dan disembah oleh orang-orang Bani Israil. Pada bab lain pemakalah akan menjelaskan sebab-sebab orang Bani Israil menyembah binatang sapi betina.

Tabiat yang tampak pada diri orang Bani Israil dalam cerita sapi betina ini adalah terputusnya hati diantara mereka²¹. Hal tersebut disebabkan oleh dangkalnya keimanan mereka. Tidak hanya itu, orang Bani Israil juga sering enggan untuk melaksanakan perintah rasul kepada mereka dengan mencari berbagai macam alasan.

Dampak yang jelas pada sifat orang Bani Israil juga terlihat pada cerita ini. Dalam kasus diatas disebutkan bahwa untuk mengungkap pelaku pembunuhan tersebut, mereka diperintah untuk menyembelih sapi

²⁰Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1992), hlm. 250

²¹Sayyid Quttub, *Fi Zhilalil Qur'an terjemah As'ad yasin dkk*, (Depok : Gema Insani, 2008), hlm. 93

betina. Namun karena kejelekan yang dimiliki orang bani Israil, mereka tidak langsung melaksanakan perintah yang diberikan Nabi Musa.

Kemudian pada ayat



﴿﴾, perintah dari Nabi Musa mereka anggap sebagai olokan terhadap mereka, sehingga mereka meragukan perintah yang diberikan oleh nabi Musa. Dari perbuatan Bani Israil ini, dapat kita ketahui bagaimana sifat yang mereka miliki. Dengan kesabaran yang dimiliki Nabi Musa, beliau memberikan jawaban yang begitu sopan atas apa yang dikatakan oleh orang Bani Israil, Nabi Musa menjelaskan bahwa tidaklah mungkin seorang utusan menyuruh untuk melakukan hal yang bodoh. Dan Nabi Musa berkata : “ aku berlindung kepada Allah SWT agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh.”²²

Sebagaimana yang kita pelajari di tingkat dasar tentang Aqid yang berjumlah 50, empat diantaranya adalah membahas mengenai sifat *wajib* bagi rasul, yaitu : *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tablig* (menyampaikan wahyu), *fatonah* (cerdas). Dan empat membahas tentang sifat *muhal* bagi para rosul, yaitu : *kidzib* (berbohong), *kiyanah* (ingkarjanji), *kitman* (menyembunyikan wahyu), *baladah* (bodoh)²³, harus dapat kita fahami bahwa sebagai salah satu rasul, tidaklah mungkin Nabi Musa melakukan tindakan bodoh, karena sifat bodoh itu tidak mungkin ada pada diri rosul yang memiliki sifat cerdas (pandai).

Dalam tafsir *Aidh* diterangkan bahwa orang Bani Israil ketika diperintah untuk menyembelih sapi betina, mereka malah mengajukan pertanyaan kepada nabi Musa, dan mereka berkata, “ Kami bertanya kepadamu tentang si pembunuh mayat ini, tetapi kamu malah menyuruh kami menyembelih sapi betina !”²⁴

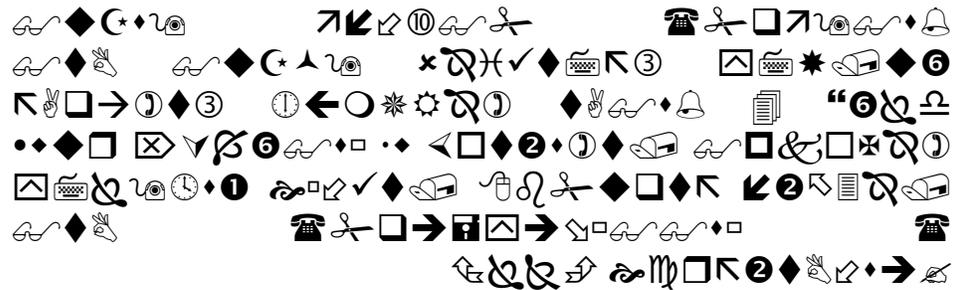
²²Sayyid Quttub, *Fi Zhilalil Qur'an terjemah As'ad yasin dkk*, (Depok : Gema Insani, 2008), hlm. 94

²³Ahmad Almarzuqi, *Aqidatul Awam*, (Kudus : Menara Kudus, t.th.), hlm. 15

²⁴Qisthi Press, *Aidh Al Qarni*, (Jawa Timur : Qisthi Press, 2008), hlm. 53

Dan ketika mereka mau melaksanakan perintah nabi Musa, mereka malah mempersulit diri mereka sendiri dengan berbagai pertanyaan. Padahal perintah yang diberikan oleh Nabi Musa adalah perintah untuk menyembelih sapi betina yang mereka kehendaki seperti apa. Adapun pertanyaan yang diberikan Bani Israil akan penulis bahas dalam pembahasan tafsir ayat berikutnya.

2. Ayat 68



Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". ". (QS. Al Baqarah : 68)

Seperti yang penulis jelaskan diatas, ketika mereka sudah akan melakukan perintah nabi Musa, mereka malah menyulitkan diri mereka sendiri dengan berbagai pertanyaan.

Dengan dalih meminta petunjuk kepada Allah, Bani Israil meminta Nabi Musa agar berkenan berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk seperti apa sapi yang harus disembelih agar kasus pembunuhan cepat terselesaikan.

Pada ayat yang berbunyi *qoolud'ulana.....dst*, Ahmad Mustafa Al-Maragi berpendapat bahwa setelah orang Bani Israil mendengar keterangan yang sangat menakjubkan, mereka memohon kepada Nabi Musa agar diterangkan ciri sapi yang harus disembelih tersebut. Hal menakjubkan yang dimaksudkan di sini adalah mengenai keajaiban setelah sapi disembelih dapat menghidupkan orang yang telah meniggal

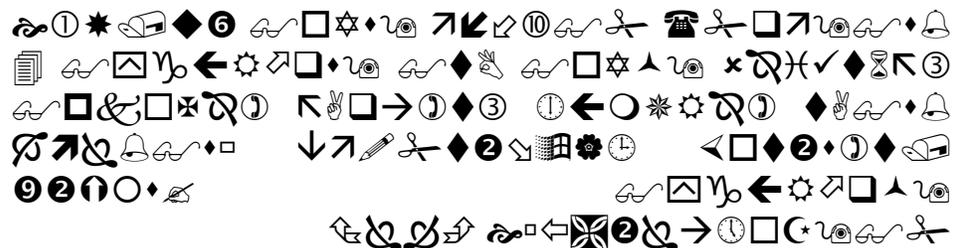
dunia. Adapun cara menghidupkannya adalah dengan cara sebagian anggota badan dari sapi dipukulkan kepada orang yang meninggal tersebut²⁵.

Banyak dari mereka yang bertanya mengenai ciri khas sapi betina tersebut, kemudian oleh Allah SWT mereka diperintah untuk mencari sapi yang sulit dicari. Padahal jika mereka langsung melaksanakan perintah Nabi Musa, tanpa bertanya banyak mengenai ciri sapi tersebut, mereka tidak perlu susah-susah mencari sapi yang memiliki ciri-ciri yang sangat rumit.

Pertanyaan pertama dari Bani Israil yang mengenai ciri sapi betina tersebut dijawab oleh Allah bahwa sapi tersebut tidak tua dan tidak muda. Kemudian orang Bani Israil langsung disuruh untuk melaksanakan perintah yang diberikan, yaitu mencari sapi betina yang tidak tua dan tidak muda.

Dalam tafsir *Aidh al-Qarni* disebutkan bahwa alasan mencari sapi yang tidak tua dan tidak muda adalah karena pada usia tersebut seekor sapi sedang berada pada masa pertumbuhan yang baik. Kemudian orang Bni Israil di ingatkan agar tidak bertanya tentang pertanyaan sepele yang akan membuat mereka menyulitkan diri mereka sendiri, karena barang siapa yang mengajukan pertanyaan yang tidak perlu ditanyakan, maka jawaban yang akan diberikan akan menyulitkan orang yang bertanya.²⁶

3. Ayat 69



²⁵Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1992), hlm. 254

²⁶Qisthi Press, *'Aidh Al Qarni*, (Jawa Timur : Qisthi Press, 2008), hlm.53

Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."(QS. Al Baqarah : 69)

Jawaban dari Allah SWT ternyata belum membuat orang Bani Israil melaksanakan perintah yang diberikan kepada mereka. Orang Bani Israil masih saja bertanya lagi tentang ciri-ciri yang lebih mendetail lagi mengenai sapi tersebut.

Mereka berkata : “mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya sapi itu ?” Dari apa yang mereka tanyakan ini, sudah tentu mereka mempersulit diri mereka sendiri dengan menuntut jawaban yang lebih terperinci. Nabi Musa menjawab : “sesungguhnya Allah berfirman, bahwasanya sapi betina itu adalah sapi yang kuning, yang tua warnanya, dan menyenangkan orang-orang yang memandangnya”.

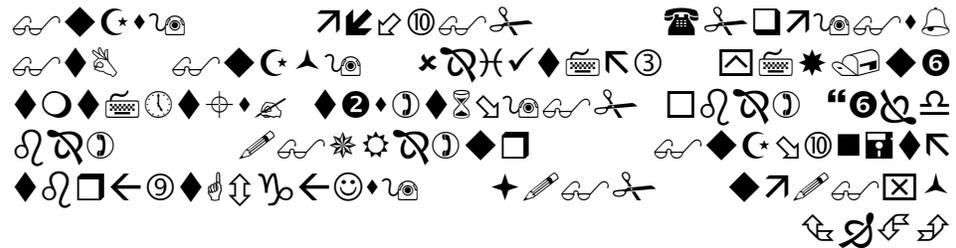
Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* diterangkan bahwa pertanyaan yang diajukan bani Israil adalah perbuatan yang mempersempit daerah pilihannya (memilih sapi betina), pada awalnya masalah ini adalah lapang, mereka diperintah mencari sapi yang bersifat umum. Namun karena kebodohan mereka sendiri, mereka terbebani dengan mencari sapi betina yang lebih spesifik. Dalam ayat 68 telah dijelaskan bahwa mereka dibebani dengan mencari sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, dan sekarang pada ayat 69 mereka lebih terbebani lagi dengan sapi yang berwarna kuning dan dapat membuat senang orang-orang yang memandangnya.

Menyenangkan orang yang memandang tidak bisa terjadi kecuali jika tidak terdapat keindahan, vitalitas, kegesitan, dan warna yang indah. Sikap mereka ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang rewel, namun mereka malah bertindak lebih dari itu dengan cara mempersulit diri sendiri, sehingga Allah SWT mempersulit mereka²⁷.

²⁷Sayyid Quttub, *Fi Zhilalil Qur'an terjemah As'ad yasin dkk*,(Depok : Gema Insani, 2008), hlm. 95

Dalam tafsir *Aidh al-Qarni* dijelaskan pula bahwa warna kuning merupakan warna terbaik pada binatang, karena membuat terpesona bagi orang-orang yang memandangnya. Ada yang berpendapat mengenai warna sapi tersebut adalah warna hitam pekat, namun pendapat yang paling kuat adalah sesuai dengan makna lahir dalam Al Qur'an, yang menyebutkan sapi tersebut berwarna kuning tua²⁸.

4. Ayat 70



Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." (QS. Al Baqarah :70)

Mereka (orang-orang Bani Israil) berkata : “mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami dan sesungguhnya insya Allah kami akan mendapat petunjuk ”. Pertanyaan ini menunjukkan permintaan tambahan keterangan dari keterangan yang telah diberikan sebelumnya, dan kemudian mereka menjelaskan sebab dari terulangnya mereka. Mereka beralasan bahwa ciri-ciri sapi betina masih membingungkan bagi mereka.²⁹

Dalam tafsir *Aidh al-Qarni* dijelaskan, setelah bertanya yang kesekian kali untung orang Bani Israil mengucapkan lafadz insya Allah, karena kalau seandainya mereka tidak mengucapkan kalimat itu mereka tidak akan mendapat hidayah/petunjuk dari Allah SWT.

²⁸Qisthi Press, *Aidh Al Qarni*, (Jawa Timur : Qisthi Press, 2008), hlm. 53

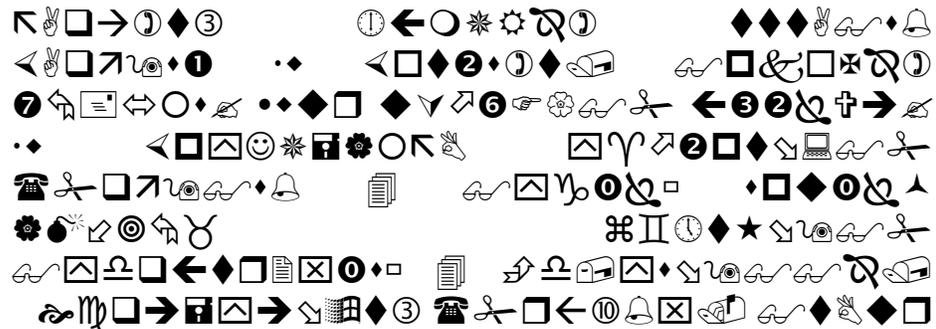
²⁹Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'an Majid Annur*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 132

Dikutip dari tafsir *Al Maraghi*, keterangan mengenai penggunaan kata insya Allah juga seperti apa yang Nabi Muhammad sabdakan, yaitu :

Seandainya mereka masih tetap bertanya tanpa henti, dan tidak mengatakan insya Allah, tentulah tidak dijelaskan kepada mereka (sapi betina tersebut) untuk selama-lamanya. Insya Allah selama-lamanya mereka tidak akan bisa mendapatkan penjelasan tentang sapi tersebut³⁰.

Ketidak tahuan ataupun ketidak pahaman mereka mengenai ciri sapi betina tidak lain adalah karena kebodohan mereka sendiri, mereka bertanya tentang hal yang membuat mereka bertambah sulit.

5. Ayat 71



Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. (QS. Al Baqarah : 71)

Jawaban yang diberikan oleh Nabi Musa-pun bertambah sulit, Nabi Musa menjawab : “sapi tersebut belum pernah dipekerjakan untuk membajak sawah atau mengairi ladang, tidak ada cacatnya dan tidak ada warna lain pada tubuhnya kecuali kuning”.

Dari ciri yang diberikan tersebut dapat kita bayangkan betapa sulit untuk mencari sapi yang sedemikian rupa itu. Sapi yang belum pernah

³⁰Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1992), hlm. 256

juga berarti apa yang disampaikan Nabi Musa pada awalnya adalah salah, kecuali keterangan yang terakhir³².

Al Maraghi menafsirkan lebih sederhana mengenai ayat ini, beliau dengan singkat menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan jawaban dari Bani Israil yang telah merasa cukup dengan apa yang mereka dapatkan dari Nabi Musa³³.



Setelah mendapat keterangan dari Nabi Musa, mereka lalu mencari sapi yang telah ditentukan ciri-cirinya. Dengan susah payah akhirnya mereka berhasil mendapatkan sapi yang dimaksudkan dan kemudian mereka langsung menyembelihnya.



Ayat tersebut ditafsirkan bahwa mereka (orang-orang Bani Israil) hampir saja tidak mampu melaksanakan perintah yang diberikan Nabi Musa untuk menyembelih seekor sapi betina, hal tersebut dikarenakan mereka mengalami kesulitan dalam mencari sapi yang telah disebutkan ciri-cirinya. Ayat ini dapat diartikan pula orang-orang Bani Israil enggan untuk melaksanakan perintah yang diberikan³⁴.

Kesulitan Bani Israil dalam mencari sapi betina tidak akan terjadi andai saja mereka langsung melaksanakan perintah untuk menyembelih sapi betina pada saat pertama kali diperintah, namun mereka malah mengajukan pertanyaan yang malah membuat diri mereka menjadi sulit. Padahal jika mereka menyembelih sapi apa saja, barang tentu sudah diterima oleh Nabi Musa.

6. Ayat 72



³²Sayyid Quttub, *Fi Zhilalil Qur'an terjemah As'ad yasin dkk*, (Depok : Gema Insani, 2008) hlm. 95

³³Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1992), hlm. 257

³⁴Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'an Majid Annur*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm.133

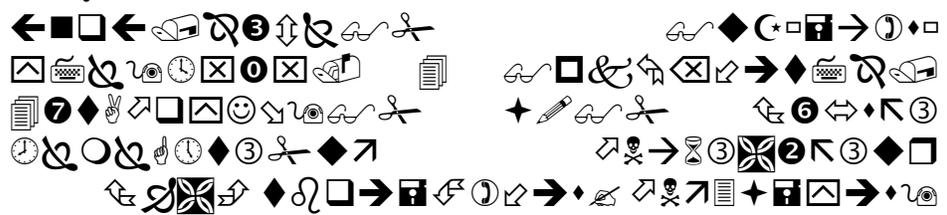


Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. (QS. Al Baqarah : 72)

Dan ketika seseorang diantara kalian membunuh jiwa yang tidak berdosa, kemudian kalian saling menuduh tentang siapa pembunuhnya, karena si pembunuh tidak mengakui perbuatannya. Kemudian Allah SWT berkehendak memperlihatkan tanda kebenaran rasul-Nya. Allah SWT memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina, dan Allah SWT akan menghidupkan kembali mayat yang telah dibunuh tadi untuk memberi tahu siapa pelaku yang sebenarnya. Melalui mukjizat tersebut Allah SWT menyingkapkan bukti yang telah disamarkan oleh si pembunuh dan disembunyikan oleh saksi.

Ayat ini diakhirkan penyebutannya, padahal ayat ini merupakan sebab adanya perintah menyembelih sapi betina. Ayat ini sengaja tidak disebutkan pada awal cerita, karena tujuan yang paling utama dalam ayat tersebut adalah menyembelih sapi betina untuk menyingkap misteri pembunuhan yang terjadi³⁵.

7. Ayat 73



Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti. (Al Baqarah : 73)

³⁵Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1992), hlm. 258

Pukullah oleh kalian orang yang terbunuh dengan sebagian anggota sapi yang telah kalian sembelih, anggota tubuh yang dimaksudkan adalah anggota mana saja yang ada dalam sapi tersebut.

Dalam tafsir *Al Maraghi*, bagian tubuh yang dimaksud adalah lidah sapi tersebut. Namun ada juga yang berpendapat bahwa anggota tubuh yang dimaksudkan adalah pahnya. Dalam tafsir An Nur diterangkan paha yang dimaksud adalah paha bagian kanan.



Dalam tafsir *Al Maraghi* diterangkan bahwa setelah si mayyit dipukul dengan bagian tubuh sapi betina yang disembelih tadi, mayyit tersebut hidup kembali dan kepalanya masih berlumuran darah segar. Nabi Musa tidak melakukan pemukulan terhadap si mayit, namun sebaliknya dilakukan sendiri oleh seorang dari Bani Israil. Hal ini dikarenakan Nabi Musa khawatir kalau-kalau orang Bani Israil menganggap ini sebagai sihir belaka. Dengan cara seperti itulah Allah SWT menghidupkan si mayyit³⁶.

Si mayyit pada akhirnya menceritakan siapa yang sebenarnya telah membunuhnya, dan pelakunya tidak lain adalah anak paman si mayyit sendiri. Setelah diketahui siapa pelakunya, maka si pelaku dikenai hukuman mati.

Adapun sapi tersebut dimiliki oleh orang Bani Israil yang salih dan taat kepada Allah SWT. Dalam kitab tafsir *Hasiyat al Sawi 'ala Tafsir al Jalalayn* diceritakan secara mendetail mengenai siapa pemilik sapi tersebut.

Terdapatlah seorang dari Bani Israil memiliki sapi yang masih kecil. Sebelum ia wafat, ia meletakkan sapi tersebut di tengah hutan dan berpesan kepada istrinya untuk memberikan sapi tersebut kepada putranya saat dewasa kelak.

³⁶Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1992), hlm. 259

Sang anak dari orang Bani Israil yang salih tadi, tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada ibunya. Setiap hari ia pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar dan menjualnya. Hasil penjualan dari kayu bakar tersebut ia bagi kepada 3 bagian, sepertiga untuk dirinya sendiri, sepertiga untuk ibunya, dan sepertiga yang terahir ia gunakan untuk bersedekah.

Sang anak dalam kehidupan kesehariannya, juga membagi waktunya ke dalam tiga kegiatan. Sepertiga sang anak gunakan waktunya untuk bekerja dan istirahat, seperiga lagi ia gunakan untuk melayani dan membantu ibunya, dan sepertiganya lagi, ia gunakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pada suatu hari, sang ibu memerintahkan anak untuk pergi ke hutan. Di hutan tersebut, si ibu berpesan agar si anak mengambil seekor sapi yang telah ditinggalkan ayahnya, karena sang ayah sudah berwasiat agar ketika si anak sudah besar, sapi tersebut harus diberikan kepadanya.

Sebelum mengambil sapi, sang ibu menasihati anaknya agar berdoa mohon perlindungan kepada Tuhannya Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub³⁷.

Ketika sapi sudah ditemukan, sang anak bergegas pulang, namun tiba-tiba ada hal yang sangat menkjubkan. Si sapi tadi meminta anak untuk menaiki punggungnya, karena perjalanan menuju pulang amatlah jauh. Ketika diminta untuk menaiki punggung si sapi, sang anak berkata :” sesungguhnya ibuku tidak menyuruhku unuk melakukan hal yang sedemikian rupa”, dan sapi tersebut berkata : “seandainya kamu ikuti apa yang aku pinta, maka engkau tak akan kuasa untuk membawaku selamalamanya”.

Ketika sampai dirumah, si ibu meminta anaknya untuk membawa sapi tersebut kepasar dan dijual dengan harga 3 Dinar. Ketika hendak kepasar, sang anak didatangi seorang malaikat, namun sang anak tidak tahu kalau yang ia temui adalah malaikat. Malaikat tadi berkata : “berapa

³⁷Syaih Zainuddin bin Abdul Azizi, *Irsyadul Ibad*, (Indonesia : Alharamain, t.th.), hlm. 92

Tanda-tanda yang dimaksudkan adalah menghidupkan orang yang telah meninggal dengan cara yang menakjubkan, yaitu dengan cara memukul orang yang telah mati dengan sebagian anggota tubuh hewan yang telah mati pula. Dan kemudian mayyit yang hidup kembali mampu menceritakan perihal mengenai kematiannya, sehingga hilanglah saling tuduh menuduh diantara kaum Bani Israil³⁹.

Tafsir *Al Maragi* juga mengutarakan hal yang sama pada tafsir *An Nur*, dimana tanda-tanda yang dimaksudkan adalah menghidupkan orang yang telah mati dan orang tersebut mampu menjelaskan penyebab kematiannya sehingga jelas siapa pelaku pembunuhan atas dirinya.⁴⁰



Arti secara sederhana yaitu : supaya kamu memahami. Dalam pembahasan ini, hal-hal yang perlu dipahani adalah mengenai rahasia-rahasia agama, peraturan agama, hukum agama, serta manfaat tunduk dan patuh pada agama. Selain itu, supaya dapat menjauhkan diri dari hawa nafsu dan menjalankan perintah Allah SWT⁴¹.

³⁹Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'an Majid Annur*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 134

⁴⁰Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1992), hlm. 259

⁴¹Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'an Majid Annur*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 135